

## **GLOSARIUM FAUNA HASIL LAUT DALAM BAHASA MELAYU SUKADANA**

**Tengku Lisa Vellia, Ahmad Rabi'ul Muzammil, Agus Syahrani**  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak  
Posel: [tengkulisavellia@student.untan.ac.id](mailto:tengkulisavellia@student.untan.ac.id)

### **Abstract**

*The purpose of this research is to describe all the vocabulary of marine of fish and non-fish in the Malay language of Sukadana. The methods used are qualitative and quantitative. The data of the research is a Sukadana Malay language which is spoken by the informant in the village of Sutera, Sukadana subdistrict, North Kayong regency. The techniques of data collection are fishing techniques, proficient techniques, capable of tansemuka capable techniques, recording and record techniques. Based on the overall vocabulary data of marine fauna classification consists of a fish of 79 vocabulary and non-fish as many as 13 vocabulary. The fauna of the sea's vocabulary as a whole has a lexical meaning of 67 and a cultural significance of 92 vocabulary. This research relates to the Curriculum 2013 on Indonesian subjects in the first semester of grade seven in SMP which suggested to be a reference for contextual text material for teaching and learning process. This research can be applied in social practice which includes biological, sociological, and ideological dimensions between interrelated to languages.*

**Keywords:** *Fish and Non-fish, Malay Society in Sukadana, The Vocabulary of Marine Fauna*

### **PENDAHULUAN**

Masyarakat Melayu Sukadana bertempat tinggal di pesisir pantai yang memiliki potensi sumber daya alam terkait ikan yang ada di perairan laut, beragam jenis ikan yang didapatkan sangat banyak. Kegiatan melaut merupakan satu di antara profesi atau pekerjaan sebagian masyarakat yang bermukim di pesisir pantai.

Laut memberikan hasil yang melimpah untuk masyarakat yang tinggal di dekat dan di pesisir laut, hal ini menjadikan hasil laut sebagai mata pencaharian masyarakat setempat, seperti di Pulau Selat Name dan Pulau Juante adalah salah satu cagar alam laut yang ada di Sukadana. Ekosistem yang ada di Pulau Selat Name dan Pulau Juante ini mempunyai keanekaragaman fauna hasil laut.

Pulau Selat Name dan Pulau Juante juga dimanfaatkan nelayan untuk mencari ikan seperti menangkap ikan dengan pukat.

Setiap bahasa pasti memiliki kosakata. Dengan adanya kosakata, seseorang dapat berkomunikasi baik secara tulis maupun secara lisan. Penggunaan kosakata fauna hasil laut yang digunakan oleh masyarakat Melayu Sukadana yang dituturkan masyarakat menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu Sukadana. Menurut Kridalaksana (2008:137) kosakata (*vocabulary*) adalah kumpulan kata; khazanah kata; leksikon. Satuan kosakata hanyalah butir-butir leksikal (*lexical items*) baik yang berupa morfem dasar (bebas dan terikat) maupun yang berupa gabungan morfem dalam bentuk kata berimbuhan,

berulang, maupun bentuk majemuk. Kosakata fauna hasil laut ini memuat definisi yang dilengkapi dengan penjelasan lain yang sesuai dengan bidangnya.

Berdasarkan aspek kebahasaan penelitian ini difokuskan pada bidang semantik. Menurut Subroto (2011:23) bahwa semantik adalah kajian tentang arti bahasa (arti lingual) yang bersifat bebas konteks. Arti bahasa pada dasarnya adalah bentuk pengetahuan yang tersimpan di dalam dan terstruktur di dalam bahasa, dikuasai secara lebih kurang sama oleh para pengguna bahasa, serta digunakan dalam komunikasi secara umum dan wajar. Arti itu tersimpan di dalam bahasa maksudnya adalah bahwa bahasa sebagai sistem tanda ligual (tanda bahasa) merupakan panduan dari aspek bentuk (*formal aspect of the sign*) dan arti (*semantic aspect of the sign*).

Oleh karena itu, untuk menjadi bahasa kita tidak hanya menerima rentetan bunyi bahasa yang kosong melompong (tanpa sesuatu yang terkandung di dalamnya) atau rentetan huruf tanpa sesuatu yang dapat ditangkap di dalamnya. Demikian pula sebaliknya, untuk menjadi bahasa suatu ide atau gagasan atau keinginan itu perlu dibungkus secara bersistem dalam wujud rangkaian bunyi bahasa. Dapat disimpulkan bahwa objek kajian semantik adalah satuan bahasa berupa tanda bahasa (tanda lingual) yang memiliki atau menyatakan makna.

Komponen makna adalah makna yang dimiliki oleh setiap kata yang terdiri atas sejumlah komponen yang membentuk keseluruhan makna kata itu. Makna merupakan aspek penting dalam sebuah bahasa karena dengan makna sebuah komunikasi dapat terjadi dengan lancar dan saling dimengerti, akan tetapi para pengguna bahasa dalam bertutur satu sama lain tidak saling mengerti makna yang ada dalam tuturannya maka tidak mungkin tuturan berbahasa bisa berjalan secara komunikatif. Istilah 'arti, dalam bahasa Inggris *meaning*. Arti dalam hal ini menyangkut makna leksikal dari kata-kata tersebut yang cenderung terdapat di dalam kamus sebagai leksem. Kadang-kadang kita melihat makna

kata dari kamus yang sebenarnya adalah makna leksikal, atau keterangan dari leksem itu sendiri. Arti suatu kata tidak hanya mengandung makna leksikal saja melainkan dengan arti kultural dari setiap kata tersebut. Arti kultural adalah arti yang secara khas mengungkapkan unsur-unsur budaya dan keperluan budaya secara khas aspek kebudayaan (Subroto, 2011: 36).

Penelitian ini memiliki keterkaitan terhadap Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VII semester 1 yang berpengaruh terhadap penyusunan glosarium. Glosarium merupakan suatu terjemahan atau pengertian kecil yang dapat memuat kata-kata yang terkandung di dalam buku atau sebuah wacana. Kekayaan fauna hasil laut daerah tersebut setidaknya dapat diupayakan memberikan dampak yang baik melalui penelitian penyusunan glosarium fauna hasil laut dalam bahasa Melayu Sukadana.

Glosarium merupakan kumpulan istilah-istilah dalam suatu bidang secara alfabetis yang dilengkapi dengan definisi dan artinya. Adapun hubungan penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran bahwa penelitian ini dapat dijadikan referensi bahan teks kontekstual pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII Kurikulum 2013 untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan referensi bagi pembaca, masyarakat, guru, dan orang lain berdasarkan kebutuhan. Sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan di bidang bahasa dan kebudayaan khususnya mengenai glosarium fauna hasil laut dalam bahasa Melayu Sukadana sebagai bahan teks kontekstual pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII Kurikulum 2013. Dengan demikian dapat menambah inventarisasi bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Menurut buku yang berjudul "*Bahasa, Teks, dan Konteks*", Halliday dan Ruqaiyah (1992) (dalam Mahsun, 2014:1) Teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya, teks menurutnya merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Semua contoh

bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi disebut teks.

Keterkaitan penelitian ini dengan materi pembelajaran yang akan dibuat tersebut terletak pada: Kompetensi Inti (KI) 3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena, dan kejadian tampak mata. (KI) 4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Teks deskripsi menghasilkan pendeskripsian kosakata fauna hasil laut dalam bahasa Melayu Sukadana. Teks prosedur menghasilkan sebuah proses membuat produk makanan dari fauna hasil laut. Teks laporan hasil observasi menghasilkan informasi tentang suatu objek yaitu berupa kosakata fauna hasil laut, lalu dikelompokkan dan dianalisis secara sistematis sehingga dapat menjelaskan suatu hal secara rinci dan dari sudut pandang keilmuan. Teks fantasi menghasilkan cerita yang berbentuk khayalan atau imajinasi yang dipengaruhi oleh legenda atau mitos yang banyak berkembang di masyarakat Melayu Sukadana tentang fauna hasil laut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan dua bentuk metode penelitian yaitu metode kualitatif dan metode kuantitatif. Menurut Satori (2017:25) penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Salah satu ciri utama penelitian kualitatif adalah peranan manusia sebagai instrumen (Moleong, 2017:168). Metode penelitian kuantitatif yaitu pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas itu diklasifikasikan, konkret, teramati, dan terukur, hubungan variabelnya

bersifat sebab akibat di mana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. (Sugiyono, 2017:7). Metode kuantitatif berguna untuk meneliti tingkat pemahaman masyarakat terhadap kosakata fauna hasil laut dalam bahasa Melayu Sukadana dengan membagi tiga kelompok usia yang berbeda.

Menurut Sudaryanto (2019:9) mengatakan bahwa metode adalah cara yang dilaksanakan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang secara langsung turun ke lapangan untuk memperoleh data yang akan digunakan dalam penelitian. Sumber data kosakata fauna hasil laut pada masyarakat Melayu Sukadana akan menggunakan metode cakap beserta dengan aneka tekniknya. Metode cakap terdiri atas teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik cakap tansemuka, teknik rekam, dan teknik catat. Menurut Sudaryanto (2015:208) menyatakan bahwa wujud metode cakap atau percakapan dan terjadi kontak antara peneliti dan penutur selaku narasumber.

### **1. Teknik Pancing**

Teknik pancing merupakan teknik penelitian yang dilakukan dengan percakapan terhadap pengguna bahasa sebagai penutur. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data, harus dengan kecerdikan serta kemauan dalam memancing keempat informan agar berbicara. Pertanyaan diucapkan secara spontanitas mengenai fauna hasil laut untuk keempat informan berdasarkan kategori yang telah dibuat.

Proses pancingan dilengkapi dengan sejumlah daftar pertanyaan pembentuk arti yang berhubungan dengan kosakata fauna hasil laut dalam bahasa Melayu Sukadana, yang meliputi ciri fisik, spesies, lingkup tangkap, kebiasaan, alat tangkap, olahan, mitos, pantang larang, dan sastra lisan. Teknik pancing juga dilakukan kepada responden untuk mengetahui jumlah pemertahanan pada tiga golongan usia muda, dewasa, dan tua. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan memancing itu dapat dipandang sebagai teknik dasarnya.

### **2. Teknik Cakap Semuka**

Teknik cakap semuka dilakukan pertama-tama dengan percakapan langsung, tatap muka, atau bersemuka atau secara lisan. Menurut Sudaryanto (2015:209) menyatakan percakapan itu dikenali oleh si peneliti dan diarahkan sesuai dengan kepentingannya, yaitu memperoleh data yang selengkap-lengkapannya sebanyak tipe data yang dikehendaki atau diharapkan ada. Jadi, dapat disimpulkan bahwa keempat informan yang dipancing bicaranya itu merupakan narasumber untuk bahan penelitian sebagai pemberi informasi, yang dilakukan di tempat pelelangan ikan, serta di rumah para informan. Penelitian ini dilakukan mulai bulan September hingga Desember, serta kepada responden untuk mengetahui jumlah pemertahanan pada tiga golongan usia muda, dewasa, dan tua. Proses wawancara itu dilengkapi dengan teknik rekam dan teknik catat.

### 3. Teknik Cakap Tansemuka

Teknik cakap tansemuka ini menurut Sudaryanto (2015:210) pada kegiatan memancing bicara yang dilakukan dengan percakapan tidak langsung, tidak tatap muka atau tidak bersemuka, yaitu dengan tertulis. Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan peneliti sendiri dapat digantikan dengan kuesioner yang berupa daftar aneka pertanyaan. Dalam berinteraksi dengan responden, peneliti melakukan penyebaran kuesioner yang berisi sejumlah kosakata fauna hasil laut berupa gambar yang diperoleh dari informan untuk ditanya. Menurut Sugiyono (2015:142) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi beberapa pertanyaan atau pernyataan lisan kepada sampel untuk dijawabnya. Data fauna hasil laut yang telah terkumpul dari keempat informan melalui teknik cakap semuka, pancing, dan rekam. Peneliti bertanya untuk mengetahui pemahaman masyarakat Desa Sutera terhadap kosakata fauna hasil laut. Syarat-syarat responden adalah:

- a. Responden dibagi atas tiga kelompok usia (Mubin dan Cahyadi, 2006:106—115 dalam Deli Kesuma, 2014), adalah sebagai berikut:

- 1) Kelompok usia remaja (15—20 tahun),
- 2) Kelompok usia dewasa, yaitu awal masa dewasa (21—45 tahun), dan
- 3) Kelompok pertengahan masa dewasa dan masa dewasa lanjut atau masa tua (di atas 46 tahun).

Jumlah responden yang diambil adalah 5% dari jumlah populasi di Desa Sutera. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Arikunto, jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 5—10% atau 20—25% atau lebih (Arikunto 2010:112, dalam Deli Kesuma, 2014).

Jumlah responden di Desa Sutera ketiga golongan tersebut berjumlah 1.400 orang. Responden golongan remaja berjumlah 500 orang, dewasa berjumlah 500 orang, dan tua berjumlah 400 orang. Jumlah responden diambil dari tiap usia adalah 5%. Jadi, responden remaja kelompok I berusia 15—20 tahun berjumlah 25 orang, responden dewasa kelompok II berusia 21—45 tahun berjumlah 25 orang, dan responden tua kelompok III berusia >46 tahun berjumlah 20 orang. Jumlah keseluruhan responden 70 orang.

Data yang sudah terkumpul dari informan kemudian direduksi dan dikategorikan berdasarkan bentuk dan kategori kosakata fauna hasil laut. Setelah data kosakata fauna hasil laut terkumpul, peneliti mendaftarkannya menjadi kuesioner untuk ditanya kepada sejumlah responden. Peneliti bertanya dan memberikan kuesioner yang diajukan kepada responden untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap kosakata fauna hasil laut tersebut dengan diajukan tiga pilihan jawaban pada tiap responden, yaitu:

- a. Mengenal, pernah melihat, pernah mendengarkan, dan pernah makan.
- b. Pernah mendengar dan melihat.
- c. Tidak tahu (tidak pernah melihat dan tidak pernah mendengarkan).

### 4. Teknik Rekam dan Teknik Catat

Ketika teknik pertama atau teknik kedua digunakan, teknik rekam sekaligus dapat dilakukan merekam secara langsung

dengan menggunakan alat seperti alat perekam *tape* atau *voice recorder*. Menurut Sudaryanto (2015:205) perekam terhadap tuturan itu dapat dipandang sebagai teknik lanjutan dan disebut teknik rekam. Teknik rekam digunakan agar semua data yang diperoleh dapat direkam sebagai acuan transkrip data. Selain teknik perekam menurut Sudaryanto (2015:205—206) dapat pula dilakukan pencatatan terhadap kartu data yang akan diklasifikasikan. Teknik catat digunakan untuk semua data yang diperoleh dari keempat informan dapat dicatat sebagai acuan transkrip data. Dapat disimpulkan bahwa teknik rekam dan catat dapat digunakan untuk mencatat sumber data tambahan. Jadi apabila ada yang kurang dimengerti pada data rekaman dapat dilihat kembali pada data catatan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data dalam penelitian ini yaitu 79 kosakata ikan dan 13 kosakata non-ikan fauna hasil laut dalam bahasa Melayu Sukadana.

### Pembahasan

#### A

#### **Alu-alu [alu-alu]**

Kingdom: Animalia

Filum: *Chordata*

Kelas: *Actinopterygii*

Ordo: *Scombriformes*

Famili: *Sphyraenidae*

Genus: *Sphyraena*

Spesies: *S. barracuda*

Sumber: *Wikipedia.com*.

Ikan alu-alu dikenal berwujud menyeramkan dan berukuran tubuh besar dan panjang hampir satu meter bahkan lebih dengan ditutupi oleh sisik yang sangat halus. Ikan alu-alu memiliki mulut yang panjang dan mempunyai gigi yang besar dan tajam seperti pisau. Tubuhnya yang kuat dan

ramping membantu alu-alu untuk memburu mangsanya dengan mudah. Masyarakat Desa Sutra banyak menyebutnya dengan sebutan ikan alu-alu karena memiliki fisik yang menyerupai alu.



**Gambar 1, Alu-alu (Vellia, 2019)**

Bentuknya badannya bulat mirip dengan ikan malong. Ikan alu-alu hidup di air laut dengan kedalaman hampir lima meter. Ikan ini adalah pemangsa yang rakus dan berburu seperti ikan lainnya yaitu menunggu mangsanya diam-diam lalu menangkapnya. Ikan alu-alu merupakan pemangsa puncak di mana di wilayahnya bisa memangsa ikan belanak, udang-udangan, dan sotong. Ikan alu-alu atau yang lebih dikenal ikan barakuda memilih hidup sendiri atau soliter.

Para nelayan biasanya menangkap ikan alu-alu ini dengan menggunakan alat penembak yang khusus, dengan diberi anak panah pada tali penembak. Ikan alu-alu dapat diolah menjadi berbagai macam masakan seperti digoreng dan digulai.

Dari hasil kuesioner pemahaman kosakata fauna alu-alu pada golongan tua (>46 tahun) dengan jumlah pemahaman 100% dan golongan dewasa (21—45 tahun) dengan jumlah pemahaman 16%, Sementara itu, pemahaman golongan muda 0%. hal ini dapat disimpulkan bahwa kosakata alu-alu pada golongan dewasa dan muda tidak bertahan dalam aktivitas sehari-hari.

#### B

#### **Bandeng [bandəŋ]**

Kingdom: Animalia

Filum: *Chordata*

Ordo: *Genorynchiformes*

Family: *Chanidae*

Genus: *Chanos*

Spesies: *Chanos chanos*

Sumber: *Wikipedia.com*.

Ikan bandeng adalah ikan pangan populer di Asia tenggara, ciri-cirinya seperti ikan belanak secara konseptual ikan bandeng ini memiliki sisik yang sangat banyak pada tubuhnya, serta memiliki banyak tulang, berat ikan bandeng bisa mencapai satu kilogram per ekor, panjangnya sekitar 30—40 cm. hidupnya berkelompok. Alat biasanya untuk menangkap ikan bandeng dengan pukat.



**Gambar 2, Bandeng (Vellia, 2019)**

Ikan bandeng sebenarnya ikan darat, karena banjir terbawalah ke air laut, ikan bandeng ini bisa hidup di air tawar dan air laut. Kawasan Sukadana ada tempat penambakan ikan bandeng di air laut. Ikan bandeng biasanya dikumpulkan dan dibesarkan di tambak-tambak atau kolam buatan untuk memelihara ikan, di sana mereka bisa diberi makanan apa saja dan tumbuh dengan cepat. Setelah cukup besar (biasanya sekitar 25—30 cm) ikan bandeng dijual dalam keadaan segar atau sudah dibekukan. Ikan bandeng diolah dengan cara digoreng, dibakar, dikukus, dipindang, disalai atau di asap, dan diasinkan.

Bandeng disukai sebagai makanan karena rasanya yang gurih dan tidak mudah hancur jika dimasak. Dari sisi harga, bandeng termasuk ikan kelas menengah atas. Ada dua hal yang kurang disukai orang dari ikan bandeng yaitu dagingnya yang berduri dan kadang-kadang berbau lumpur atau tanah. Duri bandeng sebenarnya adalah tulang. Duri ini mengganggu kenikmatan dalam memakan dagingnya. Gangguan ini dapat diatasi dengan penggunaan panci bertekanan tinggi (prest) dalam waktu tertentu, sehingga duri ini menjadi lunak dan dapat dihancurkan jika dikunyah. Bau lumpur pada bandeng banyak dijumpai pada bandeng yang diambil dari tambak, penyebab bau lumpur pada ikan bandeng adalah bakteri.

Dari hasil kuesioner pemahaman kosakata fauna bandeng pada golongan tua (>46 tahun) dengan jumlah pemahaman 100% dan golongan dewasa (21—45 tahun) dengan jumlah pemahaman 92%, Sementara itu, pemahaman golongan muda 4%. hal ini dapat disimpulkan bahwa kosakata bandeng pada golongan tua dan dewasa masih bertahan dalam aktivitas sehari-hari.

### **Baji-baji [baji-baji]**

Kingdom: Animalia

Filum: *Chordata*

Kelas: *Actinopterygii*

Ordo: *Scorpaeniformes*

Family: *platycephalidae*

Genus: *Grammoplites*

Spesies: *Grammoplites scaber*

Sumber: *Wikipedia.com*.

Secara konseptual ciri-ciri ikan baji-baji yaitu kepalanya yang agak besar sedangkan badanya lebar, kecil dan pipih, Panjang ikan ini 10—15 cm, ikan baji-baji memiliki banyak duri pada tubuhnya. Warna tubuhnya yang kecokelatan. Ikan ini hidupnya di air sedang dengan kedalaman air dua meter. Alat biasanya untuk menangkap ikan baji-baji adalah dengan menggunakan pukat. Ikan baji-baji diolah dengan cara digoreng, dipindang, dan disalai atau di asap. Biasanya ada orang yang badi atau alergi memakan ikan ini.



**Gambar 3, Baji-baji (Vellia, 2019)**

Pantang larang kalau orang yang memakannya tidak cocok maka akan terkena badi pada kulit serta menimbulkan sisik.

Dari hasil kuesioner pemahaman kosakata fauna baji-baji pada golongan tua (>46 tahun) dengan jumlah pemahaman 95% dan golongan dewasa (21—45 tahun) dengan jumlah pemahaman 28%, Sementara itu, pemahaman golongan muda 4%. hal ini dapat

disimpulkan bahwa kosakata baji-baji golongan dewasa dan muda tidak bertahan dalam aktivitas sehari-hari.

### **Belangkas [bəlanʁas]**

Kingdom: Animalia

Filum: *Arthropoda*

Kelas: *Merostomata*

Ordo: *Xiphosura*

Family: *Limulidae*

Genus: *Limulus*

Spesies: *Limulidae*

Sumber: *Wikipedia.com*.

Belangkas umumnya hidup berpasangan, bentuknya bulat dan ada tangkainya (jungo) mempunyai kaki, dan berkulit keras. Telur belangkas bisa dikonsumsi. Namun, belangkas menghasilkan sejenis racun yang bisa memabukkan. Hanya bagian tertentu saja boleh dimakan dan hanya seorang yang sudah terbiasa dan ahli saja yang mengetahui cara menyajikan makanan laut dari belangkas ini.



**Gambar 4, Belangkas (Vellia, 2019)**

Sudah disinggung di bagian awal kalau belangkas memiliki bentuk yang mirip dengan ikan pari. Tubuh dari belangkas seluruhnya diselubungi oleh cangkang yang keras dan berwarna kecokelatan. Bagian ekor dari belangkas bersifat kaku dan mengerucut di bagian ujungnya, namun bagian pangkalnya bisa digerakkan dan sanggup memberi dorongan kepada belangkas untuk bergerak lebih cepat.



**Gambar 5, Belangkas (Vellia, 2019)**

Jika tubuh belangkas dibalik, akan terlihat kaki-kaki dari belangkas yang bentuknya mirip kaki kepiting atau laba-laba. Total, belangkas memiliki 6 pasang kaki yang memiliki fungsinya masing-masing. Pasangan kaki pertama berguna untuk memegang makanan dan memasukannya ke mulut. Pasangan kaki kedua digunakan untuk berjalan di dasar laut, sementara 4 pasang sisanya digunakan untuk memberikan daya dorong tambahan saat belangkas bergerak. Walaupun belangkas bisa berenang dan melayang di air dengan memakai ekor dan kaki-kakinya, belangkas lebih banyak bergerak dengan cara berjalan dan merayap di dasar laut, karena makanan dari belangkas memiliki perilaku untuk mengubur diri atau bersembunyi di dalam pasir, belangkas kerap mengais-ngais dasar laut untuk mendapatkan calon makanannya tersebut.

Ada peribahasa dalam masyarakat Melayu Sukadana yaitu 'macam cuco belangkas' yang berarti pasangan yang tidak bisa dipisahkan, karena hewan ini seringkali ditemukan berpasangan.

Pantang larang: ndak boleh dimasak lemak dengan daun ubi itu bisa menyebabkan keracunan.

Dari hasil kuesioner pemahaman kosakata belangkas pada golongan tua (>46 tahun) dengan jumlah pemahaman 100% dan golongan dewasa (21—45 tahun) dengan jumlah pemahaman 96%, Sementara itu, pemahaman golongan muda 48%. hal ini dapat disimpulkan bahwa kosakata belangkas pada ketiga golongan masih bertahan dalam aktivitas sehari-hari.

## C

### **Candang [candaŋ]**

Kingdom: Animalia

Filum: *Chordata*

Kelas: *Actinopterygii*

Ordo: *Perciformes*

Family: *Carangidae*

Genus: *Magalaspis*

Spesies: *Magalaspis cordyla*

Sumber: *Wikipedia.com*.

Ikan candang umumnya dikenal dengan nama tuna mata besar. Ikan ini merupakan karabat dengan dengan ikan gembung, tenggiri dan tongkol. Ikan candang adalah ikan konsumsi tangkapan penting dalam industri perikanan. Ikan candang atau ikan tuna mata besar ditemukan hampir di semua perairan terbuka samudra tropis dan iklim sedang.



**Gambar 6, Candang (Vellia, 2019)**

Secara konseptual ikan candang memiliki ukuran panjangnya dapat mencapai 25 cm, ciri khasnya adalah ukuran kepala dan bola matanya lebih besar dibandingkan dengan jenis ikan tuna lainnya. Sisik-sisiknya halus, amat kecil. Sisik-sisik yang agak besar dan tebal, tetapi tidak begitu nyata. Punggung berwarna biru gelap metalik, sisi tubuh dan perut keputihan semacam pita pelangi kebiru-biruan tampak membujur sepanjang sisi badan pada spesimen yang masih hidup. Sirip punggung pertama berwarna kuning padam (abu-abu kekuningan). Sirip punggung kedua dan sirip dubur kekuningan. Sirip-sirip kecil berwarna kuning terang dengan pinggiran kehitaman. Ikan candang dapat ditangkap dengan menggunakan pukat. Ikan candang dapat diolah dengan cara digoreng, digulai, dikukus, disalai atau diasapkan.

Dari hasil kuesioner pemahaman kosakata candang pada golongan tua (>46 tahun) dengan jumlah pemahaman 90% dan golongan dewasa (21—45 tahun) dengan jumlah pemahaman 24%, Sementara itu, pemahaman golongan muda 0%. hal ini dapat disimpulkan bahwa kosakata candang pada golongan dewasa dan muda tidak bertahan dalam aktivitas sehari-hari.

### **Canggai [canggay]**

*Peneliti belum menemukan taksonomi biologi canggai.*

Canggai merupakan fauna hasil laut yang hidupnya di bibir pantai berpasir dan berlumpur. Secara konseptual canggai memiliki ciri panjangnya hanya 4—5 cm bertubuh lunak dan memili cangkang yang mirip dengan bambu yang dipotong secara vertikal sehingga menutupi seluruh badanya dengan cara mengapitnya.



**Gambar 7, Canggai (Vellia, 2019)**

Cara menangkap canggai dengan cara menggunakan kapur dan lidi, ujung lidi di beri kapur, ketika terlihat mata air makan di situ ada canggai yang tertutupi lumpur dan di cucuk mata air itu ketika ingin mencari canggai harus menunggu air surut dan panas. Canggai dapat diolah dengan cara di sop.

Dari hasil kuesioner pemahaman kosakata canggai pada golongan tua (>46 tahun) dengan jumlah pemahaman 100% dan golongan dewasa (21—45 tahun) dengan jumlah pemahaman 96%, Sementara itu, pemahaman golongan muda 72%. hal ini dapat disimpulkan bahwa kosakata canggai pada ketiga golongan masih bertahan dalam aktivitas sehari-hari.



## Cumik-cumik [cumi?-cumi?]

Kingdom: Animalia

Filum: *moluska*

Kelas: *Cephalopoda*

Ordo: *Sepiida*

Family: *Mastigoteuthidae*

Genus: *Mastigoteuthis*

Spesies: *Mastigoteuthis flammea*

Sumber: *Wikipedia.com*.

Cumik-cumik adalah kelompok hewan sefalopoda besar atau jenis moluska yang hidup di laut. *Sefalopoda* adalah kelas dalam filum *moluska*. Di dalamnya mencakup semua gurita, cumik-cumik, dan sotong. Cumik-cumik adalah salah satu hewan dalam golongan invertebrata (tidak bertulang belakang).

Cumik-cumik bisa menyemprotkan sejumlah besar cairan bercahaya apabila dirinya merasa terganggu, proses ini sama seperti pada halnya cumik-cumik biasa yang menyemprotkan tinta. Cumik-cumik hidup sebagai pemangsa ikan dan binatang laut lainnya yang lebih kecil dari ukuran si cumi-cumi.

Tangan-tangan ini berguna untuk menjerat mangsanya kemudian disobek menggunakan rahangnya yang kuat, mirip dengan paruh binatang. *Sifon* terletak tepat di belakang tangan. Oleh karena pancaran air yang mendorong cumik-cumik berenang mundur.



**Gambar 8, Cumik-cumik (Vellia, 2019)**

Secara konseptual cumik-cumik memiliki ciri tubuhnya bulat dan meruncing, memiliki delapan lengan dan dua tentakel panjang, memiliki sepasang sirip dibagian dekat ujung ekornya. Bergerak dengan cara berenang. Makan dengan cara mencabik dan menelan potongan daging mangsanya.

Para nelayan biasanya menangkap cumik-cumik menggunakan kelong yang sejenis belat, dan menggunakan jeremal berupa pancang yang dipasang di tepi laut, diberi pintu seperti bubu dan dibelakangnya dipasang jaring besar yang dapat diangkat-angkat.

Dari hasil kuesioner pemahaman kosakata cumik-cumik pada golongan tua (>46 tahun) dengan jumlah pemahaman 100% dan golongan dewasa (21—45 tahun) dengan jumlah pemahaman 100%, Sementara itu, pemahaman golongan muda 40%. hal ini dapat disimpulkan bahwa kosakata cumik-cumik pada golongan tua dan dewasa masih bertahan dalam aktivitas sehari-hari.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Penyusunan glosarium fauna hasil laut masyarakat Sukadana dibuat untuk bahan teks kontekstual pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VII, Kurikulum 2013. Glosarium fauna hasil laut dalam bahasa Melayu Sukadana ini disusun berdasarkan abjad, memuat kosakata fauna hasil laut dalam bahasa Melayu Sukadana yang terdiri taksonomi ikan dan non-ikan, bentuk fisik, kebiasaan hidup, alat tangkap, olahan dari fauna hasil laut, mitos, pantang larang, dan sastra lisan serta pemertahan dari setiap fauna hasil laut yang di tangkap oleh nelayan di wilayah tangkap Pulau Selat Name dan Pulau Juante.

### Saran

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan teks kontekstual sebagai pengayaan bahan bantu ajar untuk guru di sekolah dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII semester 1 Kurikulum 2013. Hasil penelitian ini akan diterbitkan oleh peneliti sehingga glosarium fauna hasil laut dalam bahasa Melayu Sukadana dapat menjadi bahan literasi dan menjadi aset pemerintah Kabupaten Kayong Utara.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aslinda dan Syafyayah Leni. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Baehaqie, Imam. (2013). *Etnolinguistik Telaah Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Balai Desa Sutera Kecamatan Sukadana. (2019). *Data profil Desa Sutera*. Sukadana: Balai Desa Sutera.
- Chaer, Abdul. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Pengembangan Bahan Ajar dan Media*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djajasudarma, Fatimah. (2016). *Semantik I makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, Fatimah. (2010). *Metode Linguistik Ancangan metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Effendy, Chairil, dkk. (2015). *Kamus Bahasa Melayu Sukadana-Bahasa Indonesia*. Pontianak: Pustaka Melayu Gemilang.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Buku Siswa Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 SMP/MTS Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemedikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Buku Guru Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 SMP/MTS Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemedikbud.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik Edisi keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuncoro, Eko Budi. (2009). *Ensiklopedia Populer Ikan Air Laut*. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2017). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Subroto, Edi, (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.